



Problematika Regenerasi dalam Praktik Budaya Tenun Lokal di Sejatidesa Yogyakarta

Okie Rahadiano Sutopo, Eka Zuni Lusi Astuti, Magdalena Putri Kuslarassakti, Arya Malik Nurriszky, Rina Satriani, Anindityo DwiPrakoso

Abstract

Sejatidesa, as one of the local handwoven centers in Yogyakarta is facing social change and generational challenge. The biggest challenge is regeneration. Different generations, access to jobs and information, and digital technology infiltration changed the young generation's subjective meaning and their actualization towards local handwoven culture. This article aims to elaborate on the reality of handwoven regeneration in Sejatidesa and how the social generation's discourse is present in the cultural practice of local handwoven in the contemporary era. Generation perspective is used to interpret the changing context and new subjectivities faced by hand weaver and young generation in Sejatidesa. This study used qualitative method in which data obtained from observation, focus group discussion (FGD), and interview with the handwoven community, local youth, and other relevant sources. The article concludes that the changing context of handwoven social and culture in Sejatidesa is closely related to modernization and the development of digital technology. Thus, the handwoven generation and young generation's actualization meet as an intragenerational bridging as well as between tradition and modern aspects relevant to survive in the contemporary era.

Keywords: *Young generation; generation perspective; generational actuality; local handwoven; regeneration; Yogyakarta*

Abstrak

Sejatidesa merupakan salah satu sentra usaha budaya tenun lokal ATBM di Yogyakarta yang dihadapkan pada berbagai tantangan perubahan sosial dan permasalahan generasi. Salah satu tantangan tersebut adalah regenerasi penenun muda. Perbedaan sejarah, pengalaman, maupun akses terhadap pekerjaan dan informasi serta infiltrasi teknologi digital merubah pemaknaan subjektif dan aktualisasi generasi muda terhadap budaya tenun warisan generasi pendahulu. Artikel ini berupaya mengelaborasi realitas regenerasi penenun di Sejatidesa dan bagaimana diskursus generasi sosial hadir pada praktik budaya tenun dalam dinamika sosial kehidupan di era kontemporer. Perspektif generasi digunakan sebagai alat analisa untuk menginterpretasikan konteks yang dihadapi dan pemaknaan subjektif oleh generasi penenun dan generasi muda di Sejatidesa. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini dan secara spesifik data dikumpulkan melalui observasi, FGD serta wawancara mendalam dengan penenun, pemuda dan warga sekitar. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa konteks sosial budaya tenun di Sejatidesa berhubungan erat dengan perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital. Aktualitas pada masing-masing generasi penenun dan generasi muda bertemu menjadi jembatan antar generasi dan antara aspek tradisional dengan modern yang relevan untuk *survive* dalam era kontemporer.

Kata Kunci: *Generasi muda, perspektif generasi, aktualitas generasi, tenun lokal, regenerasi, Yogyakarta*

A. Pendahuluan

*Mereka (anak) udah bisa (menenun) sendiri ngeliat saya
nenun di rumah, buat hobi aja. Penenun di sini juga
udah gak mendorong anak-anaknya buat jadi penenun.
Mending cari kerjaan lain yang pasti.
Ibu Sutyem (Penenun/Orang tua)*

Banyak wilayah di Yogyakarta yang memiliki produk unggulan dan kekhasan yaitu batik. Namun, selain usaha kreatif batik yang tersebar hampir di seluruh penjuru Yogyakarta, terdapat pula usaha kreatif produk tenun tradisional Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM).¹ Produk budaya tenun tradisional ATBM menjadi produk unggulan di beberapa wilayah yang sekaligus merepresentasikan dimensi lokalitas. Artikel ini membahas budaya tenun lokal di Padukuhan Sejatidesa, salah satu dari 16 dusun di Kalurahan Sumberarum, Kapanewon² Moyudan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Di Padukuhan Sejatidesa, sebagian besar warga memiliki pekerjaan utama sebagai petani pemilik lahan, buruh tani, kuli bangunan dan pedagang. Pengembangan usaha budaya tenun ATBM menjadi kegiatan lain yang dilakukan oleh warga Padukuhan Sejatidesa. Selain sebagai upaya pemberdayaan potensi ekonomi lokal, pengembangan usaha budaya tenun ATBM di Sejatidesa turut berkontribusi melestarikan warisan budaya menenun yang telah berlangsung dari generasi ke generasi.

Kapanewon Moyudan merupakan kecamatan yang mengembangkan produksi tenun lokal di Kabupaten Sleman, dan Sejatidesa menjadi salah satu sentra budaya tenun yang masih mempertahankan penggunaan ATBM, sekaligus menjadikannya berbeda dengan produk kain tenun lain di Yogyakarta. Artikel ini merupakan pengembangan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan di Sejatidesa pada tahun 2020³, dimana fokus dari penelitian ini adalah keberadaan sebagian kecil warga yang masih memproduksi kain tenun dengan mempertahankan

¹ Alat tenun tradisional tanpa mesin motor yang terbuat dari rangkaian kayu dan dilengkapi kawat logam berbentuk sisir dengan bantalan penahan berbahan karet.

² Istilah lain dari kecamatan.

³ “Penguatan Ekonomi Kreatif Desa Wisata melalui Peran Pemuda dalam Inovasi Produk Tenun Lokal” Dana Penelitian Terapan APBD Sleman 2020.

budaya pedesaan warisan generasi pendahulu, yakni menenun secara tradisional. Kami melihat bahwa kain tenun yang dihasilkan, dapat dianggap sebagai produk material dari kebudayaan yang telah berlangsung hampir lima dekade di lingkup budaya pedesaan Sejatidesa.

Belum diketahui secara pasti kapan praktik menenun berawal, namun, ATBM mulai dikenal di Sejatidesa pada era 1980-an, dimana penduduk Sejatidesa banyak yang menjadi buruh industri kain stagen⁴ tenun tradisional ATBM di Sumberarum. Dalam perjalanannya, banyak penduduk Sejatidesa yang membeli ATBM secara pribadi dan memproduksi kain tenun di rumah. Awalnya, kain stagen polos berwarna biru gelap merupakan komoditas utama dalam produksi tenun Sejati Desa. Seiring berjalannya waktu, kain tenun Sejatidesa berkembang melahirkan ragam motif dan warna khas yang menjadi produk kebudayaan lokal sekaligus keunikan tersendiri dibandingkan tenun lain di Moyudan. Motif tenun yang berwarna-warni membuatnya dikenal sebagai tenun pelangi. Inovasi motif tenun ini menjadi salah satu bekal pengembangan usaha tenun untuk meningkatkan perekonomian penenun Sejatidesa. Pada tanggal 31 Oktober 2018, Padukuhan Sejatidesa dikukuhkan sebagai Sentra Tenun ATBM oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan komitmen Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman dalam pemberdayaan ekonomi lokal dan memperkuat daya saing produk lokal untuk meningkatkan kompetensi daerah dalam menghadapi persaingan ekonomi global.

Terlepas dari hiruk-pikuk pembangunan dan pemberdayaan lokalitas budaya tenun Sejatidesa, terdapat diskursus kepemudaan yang menarik pada dimensi sosial terkait dengan generasi. Pada penghujung tahun 2020, hanya ada sekitar belasan penenun di Sejatidesa yang menekuni usaha budaya tenun ATBM. Penenun yang aktif memproduksi kain tenun adalah orang tua. Oleh karena itu, tidak ada generasi muda yang ikut terlibat pada kegiatan menenun. Hal ini menjadi tantangan bagi usaha tenun Sejatidesa, karena harus dihadapkan pada sulitnya regenerasi penenun. Tantangan regenerasi penenun ini terletak pada adanya kesenjangan (*gap*) antar generasi dan perubahan konteks sosial yang terjadi.

Artikel ini berangkat dari pemetaan kajian terdahulu mengenai peranan kaum muda dalam melestarikan budaya dalam konteks perubahan sosial. Pemetaan kajian-kajian terdahulu

⁴ Kain panjang yang berfungsi sebagai pakaian komplementer perempuan Jawa.

bertujuan untuk memetakan keberagaman peran kaum muda dalam melestarikan budaya di desa. Kaum muda desa hidup dalam terpaan perubahan sosial yang begitu cepat, disisi lain, mereka juga dihadapkan pada tuntutan sosial dan kultural untuk melestarikan budaya yang telah eksis sebelumnya. Irisan dari fenomena tersebut menjadi tantangan bagi kaum muda untuk dapat bernegosiasi dengan hal baru sekaligus dengan generasi sebelumnya.

Studi tentang permasalahan regenerasi petani dan pelestarian budaya Subak di Bali yang merupakan Warisan Budaya Dunia (WBD) telah dilakukan (Dwipradnyana 2017). Daya tarik kaum muda di Bali untuk melestarikan pekerjaan sebagai petani menurun tiap tahunnya. Penurunan tersebut disebabkan oleh aspek sosial dan ekonomi yang kurang mendukung. Sebagian besar pemuda Bali beranggapan bahwa pekerjaan petani kurang menguntungkan secara ekonomi apabila dibandingkan dengan sektor pariwisata. Regenerasi petani juga dihadapkan pada keterbatasan akses dan pengetahuan kaum muda terhadap budaya Subak. Benturan dari beberapa aspek tersebut mendorong aspirasi kaum muda untuk tidak menggeluti sektor pertanian, namun melakukan urbanisasi, mencari pekerjaan ke kota. Rendahnya aspirasi tersebut pada akhirnya berdampak pada upaya pelestarian budaya Subak di Bali.

Dalam studi yang serupa (Ambarwati et al 2016) melihat pergeseran posisi kaum muda dalam pertanian di Indonesia. Aspirasi dan peranan kaum muda dalam budaya perdesaan tidak terlepas dari kompleksitas struktur sosial yang mempengaruhi dinamika agraria. Pengaruh seperti pendidikan, ekonomi, kebijakan, bahkan media massa secara tidak sadar membentuk kondisi yang menggambarkan dunia pedesaan dan petani sebagai terbelakang dan miskin. Namun di sisi lain, kaum muda bergelut secara aktif dengan gagasan-gagasan dan gaya hidup kaum muda global, yang mungkin membuat mereka memandang kehidupan pedesaan dan bertani dengan cara yang berbeda dengan cara pandang orang tua terdahulu. Isu kaum muda dan akses tanah pedesaan menjadi hal yang serius untuk melihat wacana kebijakan budaya pedesaan.

Peranan dan pengaruh kaum muda di kampung kota di Jakarta melihat bahwa kaum muda melakukan transformasi dan perubahan sosial di kampung (Sihombing et al 2019) Pengetahuan dan akses terhadap modernisasi yang didapatkan oleh kaum muda menjadi modal dan habitus untuk berperan dalam pembangunan kampung. Gaya hidup kaum muda yang lebih modern dari generasi sebelumnya, pada akhirnya mendorong pelestarian kampung dapat diaktualisasikan

dengan perspektif dan cara yang lebih sesuai dengan gaya hidup kaum muda. Kajian ini menunjukkan bahwa kaum muda bernegosiasi dan mengadaptasikan gaya hidup modern di kampung tanpa menghilangkan budaya kampungnya.

Lebih lanjut, kaum muda mampu berperan dalam pelestarian dan pembangunan desa dengan cara menjadikan mereka sebagai fasilitator pendamping desa (Syamsuddin 2019). Kaum muda berperan dalam pembangunan desa agar elemen masyarakat mampu menerjemahkan potensi pemuda sebagai pemberdaya dan siap berpartisipasi untuk desa di masa depan. Kaum muda dipercaya sebagai generasi yang akan meneruskan dan melakukan perubahan budaya dan pembangunan desa sehingga perlu dibina supaya siap melakukan regenerasi. Kajian ini memandang kaum muda sebagai generasi yang perlu dibentuk oleh generasi sebelumnya dengan cara memberikan peran dan tanggung jawab sebagai pendamping desa yang berkualitas. Oleh karena itu, pengaruh generasi sebelumnya menjadi dominan dalam pengembangan partisipasi pemuda di desa. Kaum muda menjadi generasi yang menerima pengetahuan dari generasi sebelumnya.

Untuk melengkapi kajian terdahulu, artikel ini berfokus pada kajian sosiologi kepemudaan (*sociology of youth*) terutama memotret bagaimana praktik kaum muda dalam melestarikan budaya tenun lokal atau tenun ATBM di Padukuhan Sejatidesa, Kelurahan Sumberarum, Kapanewon Moyudan, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan menggunakan perspektif generasi sosial. Praktik kaum muda dalam pembangunan desa tidak terlepas dari generasi sebelumnya dan kompleksitas aspek sosial, budaya dan ekonomi. Kaum muda dihadapkan pada tantangan untuk melestarikan dan meneruskan proses regenerasi budaya tenun lokal di desa di tengah perubahan sosial yang cepat dan massif. Permasalahan regenerasi dan pelestarian budaya tenun lokal di desa menarik apabila disandingkan dengan kelindan antara pendidikan, teknologi, ekonomi, dan kebijakan yang tidak hanya mewujud menjadi praktik dalam arena keluarga namun juga arena sosial yang lain.

Secara teoritis, perspektif generasi dalam sosiologi kepemudaan (Mannheim 1952) dapat dijelaskan melalui tiga konsepnya tentang generasi sosial, yaitu: sebagai lokasi (*as a site*), sebagai aktualitas (*as an actuality*), dan sebagai unit (*as a generational unit*). Perspektif ini melihat pemuda dengan mengkontekstualisasikan latar belakang sosial, historis, dan kultural

yang membentuk setiap generasi. Dalam sosiologi kepemudaan, generasi tidak hanya dilihat berdasarkan umur (*age cohort*) namun lebih menempatkan kaum muda dalam kompleksitas dan dinamika kondisi ekonomi, sosial, budaya dan politik yang berubah secara cepat dan massif (Wyn and Woodman 2006: 499). Keterkaitan antara generasi dengan lokasi sosial dan konteks sosio-historis, merupakan proses pembentukan kesadaran dalam suatu generasi yang menjadi argumen Mannheim dalam mengkaji mengenai terjadinya konflik antar generasi, dan generasi sebagai aktor politik dalam perubahan sosial (Sutopo 2014).

Sebagai sebuah lokasi, generasi merupakan latar berkaitan antara sejarah yang berjalan, kebudayaan yang berlaku, dan perubahan sosial yang terjadi, sebagai konteks yang melatari kehidupan suatu generasi. Latar tersebut membentuk aktualitas generasi pada saat mereka dihadapkan dengan proses destabilisasi gejala sosial dan intelektual yang dinamis (Mannheim 1952: 303), dengan kata lain, aktualisasi generasi merupakan respons terhadap realitas yang dihadapi oleh sebuah generasi. Dari keragaman dan kompleksitas yang terjadi, sangat mungkin diferensiasi hadir, begitu juga dalam internal generasi tersebut, dan memungkinkan terbentuk sebuah unit generasional (*as a generational unit*), yang menunjukkan karakteristik khas dari sebuah generasi, yang membedakan mereka secara kolektif dengan kelompok-kelompok lain dalam sebuah generasi. Pada titik ini, keselarasan dan kesenjangan, baik antara generasi, maupun di dalam sebuah generasi, menjadi keniscayaan pada realitas generasi sosial, karena pada titik-titik tertentu kaum muda akan menghadapi kondisi yang relatif berbeda dari yang generasi sebelumnya alami saat mereka muda (Woodman 2016).

Realitas yang menjadi konteks bagi generasi muda, membentuk lokasi generasional yang berdampak pada cara pandang generasi muda terhadap realitas, hal ini terjadi karena setiap generasi terbentuk oleh lokasi temporal-strukturalnya masing-masing (Woodman 2013). Lokasi generasional tersebut menjadi ekosistem yang membentuk generasi, baik melalui masa lampau secara historis, melalui tradisi secara kultural, dan realitas saat ini yang menjadi konteks dinamika sosialnya. Lebih lanjut, salah satu kontribusi dari perspektif generasi adalah pentingnya memunculkan dimensi subjektif di mana pemuda sebagai agensi menginterpretasikan, mempraktekkan, mengkontestasikan, serta merespons kehidupan dalam konteks perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan politik yang dialaminya (Sutopo 2014: 27). Dimensi subjektif kaum

muda ini penting untuk melihat bagaimana perubahan sosial dihadapi kaum muda dengan cara yang baru pula. Dengan kata lain, melalui perspektif generasi, pola perubahan serta keunikan dan kompleksitas dari sebuah generasi dapat terlihat. Dalam artikel ini, perspektif generasi (Mannheim 1952) digunakan untuk memahami perubahan konteks yang dihadapi oleh generasi penenun dan generasi muda di Sejatidesa Yogyakarta dan bagaimana mereka merespons perubahan tersebut dengan cara yang baru.

B. Metode

Data dalam artikel ini didasarkan pada hasil penelitian tentang pelestarian tenun lokal Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) di Padukuhan Sejatidesa, Yogyakarta pada tahun 2020 sebelum pandemi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif guna memahami sejarah dan perubahan sosial dengan memandang pemuda sebagai subjek (Creswell 2017). Teknik pengumpulan data melalui observasi, *Focus Group Discussion* (FGD), dan wawancara mendalam. Observasi digunakan untuk memotret konteks sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat dan pemuda Padukuhan Sejatidesa pada ruang budaya tenun lokal, baik secara langsung maupun tidak langsung. FGD digunakan untuk mengumpulkan narasi sejarah, fenomena, masalah, hambatan, dan harapan yang dihadapi penggiat tenun dan kaum muda di Padukuhan Sejatidesa atau pelestarian budaya tenun lokal. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi secara utuh dan mendalam dari setiap informan, termasuk narasi biografis dan pengalaman informan (Thompson et al 2002).

Informan penelitian ini terdiri dari penggiat tenun lokal dan kaum muda Padukuhan Sejatidesa sejumlah 10 orang dan *community organizer* yang pernah melaksanakan program pemberdayaan masyarakat di Padukuhan Sejatidesa sebanyak 2 orang. Beberapa informan merupakan orang tua yang memiliki anak berusia muda sehingga dapat menarasikan bagaimana proses regenerasi dan negosiasi yang dilakukan oleh generasi yang berbeda dalam melestarikan budaya tenun lokal. Informan dalam penelitian ini mewakili dua generasi yang berbeda di Sejatidesa. Dalam artikel ini, nama asli informan disamarkan dengan nama alias sapaan Bahasa Jawa untuk menunjukkan gender, yakni *ibu* untuk informan perempuan dewasa, *mbak* untuk informan perempuan muda, *bapak* untuk informan laki-laki dewasa, dan *mas* untuk informan

laki-laki muda. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini kemudian dilakukan seleksi, tematisasi dan dianalisis dengan menggunakan perspektif generasi. Dalam melakukan analisis, peneliti berupaya mendorong munculnya narasi subjektif kaum muda guna menggambarkan kehidupan sehari-hari yang mereka alami sebagai representasi dari generasi kontemporer.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah, Budaya dan Perubahan Sosial Lintas Generasi dalam Perkembangan Tenun Lokal Sejati Desa

Bagian ini memaparkan interpretasi tentang pola perubahan, keunikan dan kompleksitas generasi di Padukuhan Sejatidesa dengan menggunakan perspektif generasi. Padukuhan Sejatidesa sebagai salah satu sentra usaha tenun ATBM di Yogyakarta dihadapkan pada tantangan regenerasi penenun. Oleh sebab itu, analisis terhadap partisipasi pemuda dalam kegiatan pelestarian budaya tenun lokal penting untuk dilakukan sebagai representasi dari lokasi generasi (Mannheim 1952).

Konteks sejarah dan perubahan sosial dapat menunjukkan perubahan partisipasi generasi di Padukuhan Sejatidesa terkait dengan budaya tenun ATBM. Tenun tidak lahir sebagai manifestasi budaya lokal atau aktualisasi kehidupan sehari-hari, namun muncul karena masuknya usaha tenun tradisional di Kapanewon Moyudan terutama pada era Orde Baru. Berdasarkan wawancara mendalam dengan informan dapat dijelaskan bahwa penenun generasi pertama bekerja untuk para pengusaha tenun yang tersebar di beberapa desa di Kapanewon Moyudan sebagai buruh penenun. Awalnya para perempuan penenun generasi pertama tersebut bekerja penuh waktu pada jam kerja. Sementara itu, suami mereka bekerja di sawah menanam padi. Perubahan pola bekerja terjadi ketika para pengusaha tenun juga memproduksi Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Para buruh tenun membeli ATBM ke pengusaha tenun dan mulai menenun di rumah mereka masing-masing. Meskipun memiliki ATBM sendiri, namun penenun generasi pertama masih merupakan buruh tenun karena mengambil bahan mentah dan kemudian menyetorkan produk tenun ke pengusaha tenun majikannya. Secara historis, pada masa ini dalam konteks lapangan pekerjaan masih secara dominan berputar pada sektor pertanian dan industri

tradisional kain tenun. Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan yang melatarbelakangi tingginya pilihan warga Sejatidesa untuk memilih profesi sebagai penenun (Wawancara Joko, 2020).

Pergeseran pola kerja terjadi ketika buruh tenun melakukan proses menenun di rumahnya masing-masing. Pada awalnya, mereka fokus bekerja menenun pada siang hari. Lingkungan sosial dan himpitan ekonomi kemudian memaksa mereka membantu suaminya bekerja di sawah sehingga pekerjaan menenun dilakukan di sela-sela waktu mengurus rumah tangga atau ketika tidak bekerja di sawah. Pergeseran ini sedikit banyak menyumbang pada menurunnya usaha tenun para pengusaha tenun di Kapanewon Moyudan. Lambat laun usaha tenun tradisional gulung tikar, para pengusaha tenun berbelok arah tidak lagi mempekerjakan buruh tenun, namun menyediakan bahan baku tenun dan ATBM. Pergeseran ini dialami oleh penenun generasi kedua dan ketiga dimana menenun tidak lagi menjadi pekerjaan utama perempuan penenun, namun sebagai pekerjaan sampingan. Warga kembali pada kehidupan agraris seperti sebelum masuknya usaha tenun ke Kapanewon Moyudan. Berdasarkan observasi di lapangan pada tahun 2020, menenun masih merupakan pekerjaan sampingan. Banyak ATBM teronggok tidak difungsikan di dapur-dapur warga Sejatidesa. Peletakan ATBM di dapur ini karena penenun bekerja menenun sembari memasak, mencuci dan mengasuh anak.

Produk tenun yang dihasilkan penenun generasi pertama hingga generasi ketiga sama, yakni kain tenun stagen. Stagen merupakan kain panjang yang berfungsi sebagai pakaian komplementer perempuan Jawa. Perempuan berpakaian Jawa mengenakan stagen untuk membebat jarik di bagian perut sebagai pelengkap pakaian kebaya. Selain itu, stagen juga digunakan untuk membebat perut perempuan setelah melahirkan supaya perut kembali singset seperti sebelum mengandung. Dalam prosesnya, inovasi produk tenun baru muncul pada penenun generasi kedua dan ketiga karena adanya intervensi pihak eksternal. Pada tahun 2012, akademisi mulai memberikan perhatian lebih pada budaya tenun lokal ATBM Padukuhan Sejatidesa. Masuknya akademisi, LSM dan pengusaha *start up* tenun modern memberikan perubahan pada budaya tenun. Perubahan yang terjadi mulai dari teknik menenun hingga inovasi terciptanya produk turunan tenun selain stagen. Pemberdayaan masyarakat yang dimaksud

adalah sebuah pendekatan yang memberikan kesempatan, wewenang yang lebih besar kepada masyarakat lokal untuk mengelola proses pembangunannya (Soetomo 2009).

Pihak eksternal bekerjasama dengan pegiat tenun tradisional mendorong para penenun untuk melakukan inovasi pada teknik dan produk tenunnya. Proses pemberdayaan ini tidak semudah membalikkan telapak tangan, membutuhkan waktu yang cukup panjang, pendampingan, pendanaan, dan perluasan jejaring. Hasilnya, penenun mampu berinovasi pada motif dan produk tenun. Mereka mampu melakukan perubahan pada motif tenun yang semula kain tenun hanya berwarna putih atau hitam menjadi kain tenun berwarna-warni seperti pelangi sehingga disebut tenun pelangi, tenun khas Sejatidesa. Selain itu, berdasarkan observasi lapangan pada tahun 2020, penenun mampu melakukan inovasi produk berupa berbagai produk turunan tenun. Tenun tidak saja diproduksi menjadi stagen, tapi juga diolah menjadi berbagai produk hasta kriya seperti *sling bag*, *bagpack*, *tote bag*, peci, gantungan kunci, gelang, aksesoris pada baju dan lain sebagainya. Inovasi ini mampu meningkatkan keterampilan, kreativitas, harga jual dan jangkauan pemasaran tenun pelangi Sejatidesa.

Proses pemberdayaan masyarakat dari pihak eksternal juga berupa penguatan kelembagaan. Pada tanggal 19 Desember 2015, difasilitasi oleh pihak eksternal kelompok penenun mendirikan Usaha Bersama Pelangi Sejati yang pada awalnya bergerak di jasa simpan pinjam untuk para anggotanya yang sebagian merupakan penenun. Lambat laun usaha bersama tersebut berkembang menjadi wadah pemasaran produk penenun di Sejatidesa. Dalam upaya melestarikan budaya menenun, UB Pelangi Sejati menyelenggarakan lokakarya bagi tamu yang ingin belajar menenun menggunakan ATBM. Kerja keras para penenun Sejatidesa membuahkan apresiasi dari pemerintah. Pada tanggal 31 Oktober 2018, Padukuhan Sejatidesa dikukuhkan sebagai salah satu sentra industri tenun di Kabupaten Sleman oleh Bupati Sleman yang menjabat saat itu. Pengukuhan ini membawa peluang sekaligus tantangan baik pada generasi penenun maupun generasi muda di Sejatidesa. Pada tahun 2019 para penenun bersama dengan pihak eksternal mengubah sebuah kandang sapi di salah satu rumah anggota UB menjadi satu tempat yang dikenal dengan Kandank Tenun.

Dalam prosesnya, pada waktu generasi penenun saat ini menjadi dewasa dan memiliki anak, tumbuhlah generasi muda yang menghadapi rentetan estafet pelestarian budaya tenun lokal

di Sejatidesa. Generasi muda tumbuh pada zaman modern dimana teknologi dan digital berkembang pesat dan didukung dengan perkembangan kebijakan pendidikan yang lebih tinggi di luar desa. Generasi muda menjadi generasi dengan kekhasan atas pengetahuan pada dunia modern dan digital. Kondisi tersebut didukung dengan kebijakan pendidikan Wajib Belajar 9 dan 12 Tahun bagi anak yang dilakukan oleh orang tua. Berkembangnya keberagaman jenis pekerjaan mendorong pula pilihan generasi muda untuk menentukan masa depannya. Kegiatan menenun bukan menjadi hal yang dekat dengan generasi muda. Kondisi ini yang membuat generasi muda seakan tercerabut dari budaya tenun di tempat tinggal mereka. Kebijakan pemerintah dan perubahan sosial yang memproduksi pengetahuan baru mendorong generasi muda tidak begitu dekat dengan budaya lokal dan merubah aspirasi masa depannya (Aji 2016). Hal ini pula yang menjadi sebuah tantangan bagi generasi penenun dan generasi muda untuk merespon perubahan tersebut guna melestarikan budaya tenun.

Secara teoritis, konteks sejarah yang sedikit banyak membentuk budaya menenun di Sejatidesa yang diiringi dengan perubahan sosial ini menjadi latar bagi sudut pandang lokasi pada perspektif generasi (Mannheim 1952). Latar ini selanjutnya terinternalisasi dalam kehidupan domestik dan sosial serta menjadi ekosistem bagi generasi muda Sejatidesa dalam merespon adanya usaha kreatif tenun yang hidup dan berdinamika seiring pertumbuhan generasi mereka -- generasi muda Sejatidesa saat ini. Dalam perkembangannya, realitas ini memunculkan keselarasan sekaligus kesenjangan antar generasi (*intergenerational gap*). Pemaparan tersebut memperjelas bahwa tiap generasi memiliki sejarah dan pengalaman yang berbeda terhadap budaya tenun lokal Sejatidesa. Terdapat konstruksi yang membentuk tiap generasi yang pada akhirnya mempengaruhi cara mereka beraktualisasi pada budaya tenun. Aktualitas generasi merupakan respon terhadap realitas yang dihadapi oleh sebuah generasi (Mannheim 1952). Perbedaan aktualisasi tersebut pada kajian kepemudaan sangat dekat dengan dimensi keberadaan dan identitas generasi muda sendiri. Pada akhirnya hal tersebut yang memunculkan konflik antargenerasi (Abdullah 1971; Sutopo 2014). Dengan kata lain, generasi muda merespon perubahan sosial dengan cara yang 'baru' (Woodman and Wyn 2015), berbeda dengan ekspektasi dan transmisi pengetahuan dari generasi sebelumnya. Proses pergeseran generasi

dalam penyerahan estafet pelestarian budaya tenun lokal menghadapi banyak problematika dan tantangan. Hal tersebut dibahas lebih dalam pada bagian selanjutnya.

2. Problematika Perubahan Pemaknaan Subjektif Antar Generasi

Dalam memahami regenerasi penenun di Sejatidesa, perubahan pemaknaan subjektif antar generasi menjadi tantangan utama untuk keberlanjutan tenun. Perubahan ini dipengaruhi oleh adanya perbedaan pengalaman dan proses adaptasi dari setiap generasi muda pada eranya masing-masing, salah satunya terkait dengan caramemandang kondisi sosial dan ekonomi. Studi oleh Furlong et al (2011) menyatakan bahwa tata ekonomi yang baru dan kondisi perubahan sosial besar menjadi faktor penting dalam mempengaruhi dan membentuk pengalaman generasi muda. Disisi lain, kemampuan untuk beradaptasi pada kondisi sosial dan ekonomi yang baru juga tidak dapat dilepaskan dari pengalaman masa lalu sebagai sumber pembelajaran. Hal ini pula yang terjadi di Sejatidesa dalam tantangannya menghadapi perubahan pemaknaan subjektif mengenai kaum muda dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan pemaknaan subjektif ini juga mewarnai cara generasi muda dalam mengambil keputusan untuk masa depannya. Namun disaat yang bersamaan, generasi sebelumnya turut memberikan intervensi dan memiliki harapan yang besar adanya keberlanjutan mode kerja yang sama, dengan kata lain, meneguhkan reproduksi sosial (Roberts and France 2020). Perbedaan pemaknaan subjektif ini menjadi dasar pertentangan antara generasi penenun dan generasi muda.

Dalam konteks tenun di Sejatidesa, permasalahan pertama antara generasi penenun dan generasi muda dihadapkan pada isu keberlanjutan. Hal yang mendasari isu ini adalah perubahan pemaknaan subjektif antar generasi. Sejatidesa merupakan wilayah agraris yang berfokus pada pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama. Seiring dengan perubahan demografi penduduk dan berkurangnya wilayah pertanian yang dikelola, muncul kesadaran warga untuk mencari alternatif sumber pendapatan baru. Pada masa awal tenun masuk di Sejatidesa, stagen masih menjadi kebutuhan sandang primer di kalangan masyarakat Sleman dan sekitarnya. Kondisi ini mempengaruhi cara pikir generasi penenun bahwa tenun dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan rumah tangga. Generasi penenun melihat bahwa bekerja dalam industri ini dapat memperbaiki kondisi perekonomian keluarga. Pemikiran ini terus direproduksi dengan

posisi letak ATBM yang berada di wilayah domestik di setiap rumah tangga warga Sejatidesa. Secara tidak sadar, generasi penenun di masa mudanya diingatkan bahwa tenun adalah cara untuk hidup. Pandangan ini terus direproduksi ke generasi penenun selanjutnya.

Kesenjangan pandangan mulai muncul ketika pemerintah mengenalkan program pendidikan Wajib Belajar Sembilan Tahun yang dicanangkan pada tahun 1994 yang diharapkan dapat tuntas pada tahun 2008. Salah satu poin utama dari program ini adalah membuka pintu seluas-luasnya agar masyarakat pedesaan mendapatkan penghidupan yang lebih baik (Supriyadi 1993). Warga Sejatidesa memaknai program ini sebagai perubahan untuk kondisi sosial dan ekonomi yang lebih baik. Selain dipengaruhi oleh urbanisasi yang semakin meningkat, akses masyarakat untuk mencapai wilayah lain juga lebih mudah dikarenakan perbaikan infrastruktur (Tjiptoherijanto 1999). Perubahan ini memunculkan alternatif pilihan untuk penghidupan. Tenun perlahan-lahan tidak lagi dilihat sebagai sumber penghidupan yang layak oleh generasi muda. Dalam kompleksitas ini, muncul keragaman dan perbedaan pandangan antara generasi penenun dan generasi muda dalam memandang tenun baik sebagai aspek sosial budaya maupun sumber pendapatan. Disisi lain, hal ini juga dipengaruhi oleh rumitnya pengerjaan produksi tenun, dimana generasi muda cenderung lebih menyukai proses yang lebih cepat dan mudah diakses (Andres and Wyn 2010). Dalam hal ini generasi muda terjebak dalam kerangka “*trend-setter*” (Beck 2008; Furlong et al 2011).

Lebih lanjut, pergeseran pemaknaan subjektif ini salah satunya juga semakin dipengaruhi oleh cara media massa membingkai perbedaan penghidupan desa dan kota. Desa dilihat sebagai suatu kondisi yang statis, sedangkan kota menggambarkan kondisi yang dinamis dengan pilihan yang beraneka ragam (Ambarwati et al 2016). Refleksi ini terlihat pada generasi muda di Sejatidesa yang memandang proses menenun sebagai kegiatan yang statis dan konstan sebagaimana sering diceritakan pada saat wawancara mendalam. Generasi penenun pun secara tidak langsung turut aktif membentuk perspektif baru terhadap generasi muda dalam melihat tenun dengan asumsi yang sama. Perubahan pandangan inilah yang menjadi hambatan terjadinya keberlanjutan tenun di Sejatidesa oleh generasi muda.

Perubahan pandangan ini semakin signifikan terlihat pada aspek perubahan sosial berupa kemajuan dan modernisasi teknologi digital. Dalam konteks ini, tenun kemudian hanya dilihat

sebagai peninggalan budaya keluarga, tidak lagi sebagai sumber perekonomian (Mitchell et al 2018). Adanya perubahan di bidang digital semakin memperbesar kesenjangan perspektif antara generasi penenun dan generasi muda dalam memahami kondisi sosial, budaya, dan ekonomi yang sedang terjadi. Hal ini semakin memperkuat pernyataan White (2016) dan Furlong et al (2011) bahwa pengalaman dan konstruksi sosial sangat mempengaruhi proses adaptasi generasi muda. Permasalahan keberlanjutan tenun pada akhirnya tidak hanya menjadi tantangan yang dihadapi oleh generasi penenun tetapi juga generasi muda karena tidak adanya kepastian potensi ekonomi dalam produk tersebut.

3. Aktualitas Generasi dalam Kesenjangan Regenerasi

Pada sub-bab sebelumnya telah dijelaskan bagaimana dinamika reproduksi praktik tenun bergulir di Sejatidesa. Realitas generasi menjadi hal menarik untuk dilihat secara lebih jauh tidak hanya terkait aspek sosial namun juga dimensi budaya. Pada saat penelitian dilakukan terdapat dua generasi yang bersinggungan langsung dengan dimensi praktik budaya menenun, yaitu generasi penenun yang aktif memproduksi kain tenun Sejatidesa, dan generasi pemuda yang merupakan anak dari generasi tersebut. Kami mendapati gambaran mengenai karakteristik dari masing-masing generasi di Padukuhan Sejatidesa dalam konteks praktik budaya tenun, yang dapat menjadi titik masuk untuk memahami problematika atas kesenjangan regenerasi pelestarian budaya tenun.

Berdasarkan analisis terhadap data wawancara mendalam dan FGD, terjadi proses pergeseran pemaknaan terhadap praktik budaya tenun yang terkait dengan perubahan konteks sosial yang terjadi. Secara spesifik, pada generasi terdahulu menenun awalnya sebagai pekerjaan utama, kemudian bergeser menjadi pekerjaan sampingan untuk mengisi waktu luang saat tidak bertani. Generasi pertama dan kedua yang menghasilkan produk tenun stagen bergeser mengalami inovasi dengan terciptanya tenun warna yang dilakukan oleh generasi kedua dan ketiga. Dalam konteks generasi kedua dan ketiga didukung dengan kehadiran akademisi, LSM dan pengusaha *startup* tenun modern yang mendorong penenun untuk berinovasi menghasilkan tenun ATBM berwarna dan produk turunan sebagai respon terhadap perubahan tren pasar terhadap tenun dalam konteks Yogyakarta. Lebih lanjut, generasi penenun saat ini mampu

memproduksi tenun warna dan membuat produk turunan yang mampu dinikmati pasar yang lebih luas. Perkembangan ini dapat dibaca sebagai bentuk aktualisasi penenun dalam konteks kontemporer.

Perubahan paling signifikan terlihat dengan jelas pada masa kemunculan generasi muda. Pada titik ini, konteks sosial berhubungan erat dengan modernisasi dan perkembangan teknologi digital serta era banjir informasi. Melalui semakin luasnya penetrasi internet dan media sosial, pemuda tidak lagi mengandalkan orang dewasa sebagai representasi generasi sebelumnya untuk memperoleh pengetahuan mengenai dunia luar. Mereka menghadapi globalisasi dan modernitas pada usia yang semakin muda, tanpa bergantung pada orang tua atau orang dewasa lainnya (White 2016). Lebih lanjut, lokasi generasi dengan realita sosial modern yang mendominasi, seperti kemajuan teknologi informasi, kebijakan pendidikan dan wacana modern ekonomi global, berimplikasi pada meningkatnya tingkat pendidikan, aksesibilitas teknologi, dan varian pekerjaan yang semakin banyak. Hal tersebut secara tidak langsung juga mengubah pengetahuan akan kesejahteraan oleh generasi penenun atas anaknya (generasi muda) yang dijamin baik melalui pendidikan dan ekonomi apabila berpindah pada industri ekonomi modern. Kondisi ini semakin menggeser nilai dan makna dari praktik budaya tenun di Sejatidesa. Generasi penenun yang notabene merupakan generasi yang lebih tua masih memiliki otoritas lebih untuk mengarahkan generasi muda terhadap pilihan masa depan mereka, khususnya terkait karir dan pekerjaan. Sementara generasi muda yang memiliki pemahaman subjektif yang lebih dekat dengan realita saat ini, turut membentuk orientasi masa depan yang berkelindan dengan institusi-institusi modern tersebut. Berdasarkan wawancara mendalam, orientasi untuk melanjutkan hidup bergaya urban yang menjadi aspirasi generasi muda secara tidak langsung justru didukung oleh generasi penenun. Mereka secara refleksif merespons dengan mengikuti perubahan zaman.

Lebih lanjut, dinamika sosial diatas memunculkan pemahaman subjektif yang memantik aktualitas generasional yang termanifestasi dalam pandangan dan praktik dari masing-masing generasi. Dalam lingkup generasi penenun, aktualitas generasi ditunjukkan pada kemampuan mereka menenun. Sementara, pada lingkup generasi muda, aktualitasnya tidak memunculkan kemampuan menenun. Walaupun berbeda, aktualitas antara generasi penenun dan generasi pemuda dipertemukan dengan kesamaan pandangan mereka tentang kesempatan yang lebih

menjanjikan untuk bekerja di sektor pemerintahan ataupun industri modern. Hal ini menunjukkan bahwa pada titik tertentu, konteks zaman dan kondisi sosial budaya masyarakat dapat mendorong persepsi *intragenerasi* yang menyetujui tuntutan perubahan secara bersamaan. Dengan kata lain, secara teoritis, generasi tua mempengaruhi generasi berikutnya terlepas dari perbedaan di antara mereka dan terlepas dari pengalaman tua dan muda yang tampaknya tidak terlalu berarti bagi generasi sebelumnya atau generasi selanjutnya (Falk and Falk 2005). Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam, aktualitas generasi muda (Mannheim 1952) dalam hal ini sebagai agensi sosial yang terekspos teknologi digital, ditambah dengan pengetahuan tentang konteks modern mewujudkan pada praktik *rebranding* budaya tenun melalui praktik inovasi dan pemanfaatan media digital. Tindakan ini dalam prosesnya dapat menjadi motivasi dan pintu masuk bagi generasi muda untuk menjembatani praktik budaya tenun lokal dengan perubahan sosial yang cepat dan massif.

D. Kesimpulan

Dalam artikel ini telah dibahas mengenai keterkaitan antara perubahan sosial yang cepat dan massif dengan aktualisasi generasi dalam praktik budaya tenun lokal di Sejatidesa Yogyakarta. Pengetahuan, persepsi dan artikulasi aksi dari generasi tidak dapat terlepas dari konteks sejarah, sosial dan kultural yang melingkupinya. Dalam kondisi ini maka apa yang dinamakan sebagai konflik antar generasi juga tidak terelakkan. Disisi lain, generasi baru juga akan merespons berbagai tantangan dan hambatan dengan cara yang baru pula. Berdasarkan data wawancara, observasi dan FGD, praktik budaya tenun di Sejatidesa juga mengalami perubahan, tidak hanya terkait dengan bagaimana generasi memahaminya sebagai bentuk kerja dan material objektif yang dapat ditukar dalam kapital ekonomi, namun juga perubahan terkait dengan bagaimana mode produksi dalam menenun melibatkan dimensi teknologi dan praktik inovasi yang lebih modern. Lebih lanjut, dalam artikel ini ditemukan bahwa kondisi objektif perubahan sosial yang pesat dan massif dalam era kontemporer yang dialami oleh generasi tua dan generasi muda di Sejatidesa justru memunculkan *konsensus intragenerasi*. Praktik dalam kehidupan sehari-hari dan budaya tenun lokal justru berselancar diatas gelombang besar perubahan sosial tersebut. Hal ini tidak hanya menjadi jembatan antar generasi namun juga antara aspek

tradisional dengan modern dalam praktik budaya tenun yang relevan untuk *survive* dalam era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. 1974. *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Dalam Abdullah, Taufik (Ed.). Pemuda dan Perubahan Sosial. Jakarta: LP3ES.
- Aji, G. 2016. "Diskursus Pemuda dalam Pembangunan Perdesaan". *Jurnal Analisis Sosial* 20 1 & 2 (2): 23 - 42.
- Ambarwati A., I. Sadoko, C. Chazali dan B. White. 2016. "Pemuda dan Pertanian di Indonesia". *Jurnal Analisis Sosial* 20 (1 & 2): 1-22.
- Andres, L. dan J. Wyn. 2010. *The Making of a Generation: The Children of the 1970s in Adulthood*. Toronto: University of Toronto Press.
- Beck, U. dan E. Beck-Gernsheim. 2008. "Global Generations and the Trap of Methodological Nationalism for a Cosmopolitan Turn in the Sociology of Youth and Generation". *European Sociological Review* 25(1): 25-36.
- Creswell, John W and J. D. Creswell. 2017. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Singapore: Sage Publications.
- Dwipradnyana, I. 2017. "Tantangan Berat Regenerasi Petani Bali dalam Mempertahankan Subak sebagai Warisan Budaya Dunia". *AGRICA* 10 (2): 75 – 82.
- Falk, G dan Falk. 2005. *Youth Culture and the Generation Gap*. New York: Algora Publishing.
- Furlong, A., D. Woodman dan J. Wyn. 2011. "Changing Times, Changing Perspectives: Reconciling 'Transition' and 'Cultural' Perspectives on Youth and Young Adulthood". *Journal of Sociology* 47(4): 355-370.
- Supriyadi. 1993. "Wajib Belajar Sembilan Tahun Bagi Masyarakat Tidak Mampu". *Cakrawala Pendidikan* 2(XII): 1-12.
- Tjiptoherijanto, P. 1999. "Urbanisasi dan Pengembangan Kota di Indonesia". *Jurnal Populasi* 10(2): 57-72.
- Mannheim, K. 1952. *The Problem of Generations in Essay on the Sociology of Knowledge*, 276-322. London: Routledge.
- Mitchell, C, P. Lamb dan H. Raissadat. 2018. "Exploring the Impact of Youth-Produced Images on Family, Community, and Policy". *International Journal of Qualitative Methods*, 17: 1-10.

-
- Roberts, S and A. France. 2020. "Problematizing a Popular Panacea: A Critical Examination of the Continued Use of Social Generations in Youth Sociology". *Sociological Review* 69(4): 775-791.
- Sihombing, A, Rahardja, A., dan Gabe, R. 2020. "The Role of Millennial Urban Lifestyles in the Transformation of Kampung Kota in Indonesia". *Environment and Urbanization ASIA* II (1): 155 – 169.
- Sutopo, O. R. 2014. *Perspektif Generasi dalam Kajian Kepemudaan*. In M.N. Azca, D. S. Widhyharto & O.R Sutopo (Eds), *Buku Panduan Studi Kepemudaan: Teori, Metodologi dan Isu-Isu Kontemporer* (pp. 27-41). Yogyakarta: Youth Studies Centre UGM.
- Soetomo. 2009. *Pembangunan Masyarakat, Merangkai Sebuah Kerangka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsuddin. 2019. "Pemuda Sebagai Fasilitator Pendamping Desa". *Journal of Millennial Community* 1(2): 37-44.
- Thomson, R, R Bell, J Holland et al. 2002. "Critical Moments: Choice, Chance and Opportunity in Young People's Narratives of Transition". *Sociology* 36 (2): 335-354.
- White, B. 2016. Generation and social change: Indonesian youth in comparative perspective. In Robinson, Kathryn (ed.), *Youth Identities and Social Transformations in Modern Indonesia* (pp. 4-22). Leiden: Brill.
- White, B. 2016. "Rural Youth, Intergenerational Transition, and Social Change". *Jurnal Analisis Sosial* 20(1 & 2): xi – xxii.
- Woodman, D. 2013. "Researching 'Ordinary' Young People in a Changing World: The Sociology of Generations and the 'Missing Middle' In Youth Research". *Sociological Research Online* 18(1): 179-190.
- Woodman, D. 2016. The sociology of generations and youth studies. In A. Furlong, *Routledge Handbook of Youth and Young Adulthood* (pp. 20-26). London: Routledge.
- Woodman, D and J. Wyn. 2015. *Youth and Generations*. London: Sage.
- Wyn, J., and D. Woodman. 2006. "Generation, Youth and Social Change in Australia". *Journal of Youth Studies* 9 (5): 495–514.